

BAB IV KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Pementasan lakon *Penobatan Kepala Suku* merupakan tantangan penulis pada tugas akhir ini. Seorang sutradara dituntut cakap dalam mengkoordinir suatu kerja *ansambel* proses kreatif sebuah pertunjukan. Teater merupakan kerja kolektif yang di dalamnya memuat sutradara, penata musik, penata artistik, penata make-up, penata kostum, asisten sutradara, pimpinan produksi, dan lain sebagainya.

Sutradara harus sebagai penopang dari suatu pertunjukan, agar pertunjukan tersebut berhasil dan sukses untuk dipentaskan. Seorang sutradara harus mempunyai basic yang keilmuan (walau itu sedikit) tentang menata musik, menata kostum, menata panggung, merias wajah. Jika hal tersebut, tidak dipunyai seorang sutradara maka dapat dipastikan pementasannya tidak akan berhasil. Sebab, sebuah pementasan di dukung oleh piranti-piranti tersebut.

Selain itu, perihal tentang pementasan *Penobatan Kepala Suku* bahwasanya seorang sutradara harus mengetahui ilmu antropologi, ilmu sejarah (peradaban orang-orang Papua) karena tanpa hal itu, pementasan *Penobatan Kepala Suku* mungkin tidak akan berhasil.

Penulis mengakui bahwa pementasan lakon *Penobatan Kepala Suku* karya Eli Rumanasen masih kurang optimal. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan waktu yang begitu singkat.

B.Saran

Penulis bangga terhadap jurusan teater yang selama ini selalu setia dan mengerti kebutuhan penulis. Namun, ada beberapa hal yang penulis yaitu; geliat penyutradaraan yang dahulu ramai (ada kompetisi) antar sutradara disetiap semester, sekarang hal itu sudah tidak ada lagi. Padahal menurut penulis, kompetisi-kompetisi yang terdapat di dalam kelas baik penyutradaraan realis maupun non realis sekarang sudah tidak ada lagi. Penulis juga melihat pengganti dari kompetisi tersebut adalah dengan penyutradaraan yang sutradaranya main sendiri (teater sepi). Hal tersebut jadi pertanyaan penulis, sebenarnya ada apa dengan perubahan tersebut ? Apakah teater hanya sebatas itu ataukah bagaimana penulis tidak tahu ?

Salah satu sebab itu, penulis juga memohon kepada dosen-dosen yang mengampu matakuliah penyutradaraan agar lebih mengoptimalkan kembali proses belajar mengajar terutama di bidang penyutradaraan. Karena, bagaimanapun proses sebelum pementasan itu sangat berpengaruh sekali terhadap pementasan. Penulis terang saja sangat sedih ketika melihat matakuliah penyutradaraan seperti : tehnik Dasar Penyutradaran, Penyutradaraan Realis, Penyutradaraan Non Realis sudah tidak ada lagi bedanya seorang sutradara dengan seorang pemeran. Pada matakuliah-matakuliah tersebut, seorang sutradara disuruh oleh salah satu dosen untuk merangkap menjadi pemeran.Lantas apa bedanya sutradara dengan pemeran, melihat persoalan di atas tersebut nyatalah bahwa minat utama penyutradaraan telah mengalami kemunduran yang sangat mundur. Kalimat di atas penulis berharap untuk direnungkan kembali oleh dosen-dosen yang mengampu matakuliah penyutradaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Suyatna anirun,2002. Menjadi sutradara,Bandung:S.T.S.I.PRESS
- Chairul Anwar,2004, Drama ; Bentuk-Gaya dan Aliran, Yogyakarta: eLKPHI
- Sumjati As, dkk, 2001, Manusia dan Dinamika Budaya dari Kekerasan Sampai Baratayudha, Yogyakarta; Fakultas Sastra UGM
- Jerzy Grotowski, 2002, Menuju Teater Miskin, Yogyakarta: Arti
- Harymawan, 1988, Dramaturgi, Bandung ; Remaja Rosdakarya
- Koetjaraningrat,1991, Metode-metode Penelitian Masyarakat, Jakarta; Gramedia
Pustaka Utama
- _____, dkk. 1994, Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk, Jakarta; Djambatan.
- Tommy F Awuy, ed.al,1999, Teater Indonesia Konsep,Sejarah, Problema,Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Sabine Kuegler, 2006, Jungle Child Rinduku Pada Rimba Papua, Erlangga
- Shomit Mitter, 2002, Sistem Pelatihan Lakon, Yogyakarta: Arti
- Eli Rumanasen,tt, Naskah Drama Penobatan Kepala Suku, Papua
- N.Soegiarto, dkk, Proyek Media Kebudayaan, Monografi daerah Irian Jaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Dea Sudarman, Asmat Menyikap Budaya Suku Pedalaman Irian Jaya; Sinar Harapan

Bakdi Soemanto, 2006, Godot di Amerika dan Indonesia: Suatu Studi Banding,
Jakarta: Grasindo

Teeuw, 1984, Sastra dan Ilmu Sastra, Jakarta: Pustaka Jaya

Herman J. Waluyo 2006, Drama Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya,
Surakarta; (LPP) UNS

Putu Wijaya, 1999, Esay-esay Budaya, Yogyakarta; Yayasan Bentang Budaya

Yudiaryani, 2002, Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi,
Yogyakarta; Gondho Suli.

Yudiaryani, pertunjukan teater dan sutradara, Jogjakarta FSP. ISI. Jogjakarta

W.S. Rendra, Tentang Bermain Drama, Jakarta : PT.Gramedia, 1984

